

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Etika komunikasi murid kepada guru negeri dan guru pondok menunjukkan perbedaan yang signifikan. Murid cenderung menunjukkan sikap lebih hormat, santun, dan penuh adab kepada guru pondok (ustaz), dibandingkan kepada guru negeri. Hal ini terjadi karena guru pondok dipandang sebagai figur spiritual dan pendidik karakter, bukan sekadar pengajar materi. Interaksi murid dengan ustaz banyak dilandasi oleh nilai-nilai tradisi pesantren dan kitab-kitab akhlak klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, sedangkan interaksi dengan guru negeri lebih bersifat formal dan instrumental.

Guru pondok cenderung menampilkan komunikasi yang berbasis kasih sayang, keteladanan, dan kedalaman spiritual, yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk kepribadian santri. Sementara itu, guru negeri berupaya menjaga kesopanan komunikasi dan memberi teladan, namun masih menghadapi tantangan dalam membangun kedekatan emosional dengan murid akibat perbedaan latar belakang budaya pesantren yang kurang mereka miliki.

Etika komunikasi guru kepada murid, baik guru pondok maupun guru negeri, memiliki titik temu dalam niat mendidik dan memberi contoh, namun pendekatannya berbeda. Guru pondok lebih mengedepankan metode keteladanan dan pendekatan budaya (sunnah pondok), sementara guru negeri lebih menekankan

aturan dan instruksi. Meski demikian, guru negeri tetap menyadari bahwa tanpa komunikasi yang etis, proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif.

Faktor kultural, lingkungan sosial, dan tradisi pesantren menjadi penopang utama keberhasilan penerapan etika komunikasi di pesantren. Etika tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan melalui proses internalisasi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Murid belajar dari senior mereka dan menyesuaikan sikap berdasarkan konteks sosial dan usia lawan bicara. Kesadaran ini menunjukkan bahwa etika komunikasi tidak semata-mata dipraktikkan karena peraturan, melainkan tumbuh dari pemahaman akan nilai-nilai adab.

Selain hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan sebab terbentuknya karakter murid yang beretika, juga terdapat berbagai faktor penghambat yang memengaruhi etika komunikasi antara murid dan guru di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Penghambat utama meliputi perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan antara guru negeri dan guru pondok yang menyebabkan ketidaksesuaian dalam penerapan nilai-nilai komunikasi pesantren. Guru yang tidak terbiasa dengan kultur pesantren cenderung kurang memahami tata krama dan etika lokal yang berlaku, sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan ketegangan dalam interaksi. Selain itu, kurangnya pelatihan komunikasi etis bagi guru, terbatasnya waktu interaksi antara guru dan murid, serta adanya ketimpangan dalam penggunaan bahasa komunikasi juga turut memperlemah kualitas hubungan dialogis yang ideal dalam lingkungan pesantren. Temuan ini menegaskan pentingnya adaptasi kultural, pembinaan komunikasi berbasis nilai pesantren, serta

pemahaman lintas latar belakang untuk membangun etika komunikasi yang sehat dan konstruktif antara murid dan guru.

Penulis, sebagai seorang yang pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, menegaskan bahwa etika komunikasi di pesantren bukan sekadar aturan formal, melainkan merupakan *ruh* pendidikan yang tercermin dalam perbedaan *ethos* antara ustaz dan guru negeri. Ustaz dipandang sebagai teladan spiritual yang interaksinya penuh makna dan dihormati, sementara guru negeri sering menghadapi tantangan karena perbedaan latar budaya. Komunikasi efektif dalam pesantren menuntut keselarasan nilai dan kedekatan emosional, bukan sekadar penyampaian pesan. Masalah komunikasi di lingkungan pesantren menunjukkan pentingnya keteladanan, penguatan karakter melalui budaya pesantren, serta perlunya integrasi nilai antara semua pendidik demi menciptakan proses belajar yang harmonis dan transformatif.

Namun perlu digaris bawahi juga bahwa etika yang diterapkan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum adalah sebenar-benarnya etika. Tidak adanya kode etik yang tertulis mempertegas bahwa etika yang diterapkan dalam kehidupan di pondok ini masih murni dan belum bercampur pada positivisme. Dengan itu, budaya atau sunnah pondok itu tadi adalah pendidikan *nature* yang sebenar-benarnya dan menunjukkan bahwa pedagi.

Dengan demikian, etika komunikasi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum bukan hanya menjadi sarana penghormatan antara murid dan guru, tetapi juga merupakan instrumen utama dalam membangun karakter, spiritualitas, dan keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan

pendidikan di pesantren sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dijalin secara etis, hangat, dan manusiawi antara guru dan murid.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1 Bagi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum: Diharapkan pihak pesantren terus mempertahankan dan mengembangkan budaya etika komunikasi yang telah tertanam kuat, khususnya pada guru pondok. Untuk menjaga konsistensi nilai tersebut, pondok sebaiknya menyusun panduan etika komunikasi secara tertulis yang dapat menjadi acuan bersama, baik bagi murid maupun seluruh tenaga pendidik, tanpa mengurangi kekuatan budaya lisan dan keteladanan yang selama ini berjalan efektif.
- 2 Bagi Guru Negeri di Lingkungan Pesantren: Diharapkan agar guru negeri melakukan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif dengan konteks budaya pesantren. Mereka dapat meningkatkan kedekatan dengan murid melalui pembiasaan nilai-nilai adab pesantren, memahami kultur komunikasi santri, serta meningkatkan kehadiran dan interaksi bermakna di kelas. Pelatihan atau orientasi budaya pesantren bagi guru baru juga dapat menjadi solusi yang strategis.
- 3 Bagi Murid/Santri: Santri diharapkan dapat terus menjaga dan mengembangkan etika komunikasi kepada semua guru secara setara, baik kepada ustaz pondok maupun guru negeri. Santri perlu memahami bahwa

keberkahan ilmu tidak hanya ditentukan oleh jenis ilmu yang diajarkan, tetapi juga oleh sikap adab dan hormat yang ditunjukkan kepada setiap guru, tanpa memandang latar belakangnya.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup satu pondok pesantren dan belum mengulas dimensi komunikasi dalam konteks digital atau media sosial. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian perbandingan antara beberapa pesantren atau memperluas fokus pada bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi nonverbal atau komunikasi daring antara guru dan murid.